

**Membentuk Generasi Milenial Qur'ani
Melalui Pembelajaran PAI**
Aufaa Dzakiy Ardiningrum, Farah Nida Maulidya, Indah Rahayu
Aufaadzakiy48@gmail.com, Farahn2505@gmail.com,
inndahrahayyu@gmail.com
(Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya)

Abstrak

Al-Quran merupakan sumber ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum. Generasi milenial sebagai generasi berjiwa qurani merupakan generasi yang diidam-idamkan bangsa. Melihat akhlak dari generasi milenial yang semakin jauh dari ajaran agama Islam maka dalam tulisan ini berupaya memberikan solusi bagaimana cara pemuda bertindak sesuai ajaran agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama tanpa melupakan identitasnya sebagai milenial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Tulisan ini juga membahas tentang konsep generasi milenial berbasis qur'ani, eksistensi PAI dalam membentuk generasi milenial qurani, pembentukan karakter generasi milenial berjiawa qur'ani dalam perspektif PAI, dan peran mapel PAI dalam pembentukan generasi berjiwa qur'ani . PAI merupakan pendidikan karakter yang paling utama. Melalui PAI para siswa diajarkan cara bertingkah laku sesuai Al-Quran dan menjadikan Al-Quran dan sunnah sebagai way of life, PAI juga memuat sejarah yang didalamnya kita dapat mempelajari tokoh-tokoh nabi, sahabat, maupun sastrawan dimasa lampau untuk dijadikan suri tauladan sebagai konsepsi dari masa lalu untuk dijadikan ibrah dimasa sekarang. Dan fiqh sebagai salah satu mata pelajaran PAI mengajarkan rambu-rambu hukum dalam beribadah. Oleh sebab itu tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian bernafaskan unsur qurani.

Hasil dari pembahasan ini diharapkan bagi generasi milenial menjaga ayat-ayat Allah, mencintai ayat-ayat Al-Quran, memahami, mentadabburi, dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari hari melalui pembelajaran PAI.

Kata kunci: generasi Milenial, Qur'ani, Karakter PAI.

A. Pendahuluan

Banyak sekali ayat Al-Quran maupun hadis yang menjelaskan bahwa penting sekali mendidik manusia dengan pendidikan agama yang bermuara pada kalam Allah SWT. Al-Quran merupakan sumber ilmu pengetahuan yang didalamnya juga menuntun manusia mencapai kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Al-Quran merupakan mu'jizat Rasulullah yang hadir dengan berbagai keutamaan bagi orang yang membaca, mentadabburi, dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hadis diatas menjelaskan keutamaan-keutamaan bagi muslim yang menjadikan Al-Quran sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

Saat ini dunia memasuki era milenial. Yaitu era yang melahirkan generasi milenial yang para manusianya jauh berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Penggunaan teknologi yang semakin maju manjadikan segala pekerjaan manusia menjadi sangat cepat dan mudah. Hal tersebut merupakan salah satu dampak positif globalisasi bagi kaum milenial. Akan tetapi segala sesuatu pasti memiliki sisi positif dan sisi negatif.

Berdasarkan hasil riset, Indonesia menempati peringkat 3 besar dunia yang aktif pada penggunaan sosial media. Dalam riset tersebut dijelaskan bahwa penggunaan sosial media oleh generasi milenial justru digunakan kepada hal-hal yang kurang bermanfaat. Dan semaraknya dunia gadged menjadikan manusia mulai mengabaikan konsep agama dan meninggalkan syariat-syariat Islam. Tentu yang menjadi fokus pada pembahasan ini adalah cara mencetak serta menanamkan secara kokoh ajaran agama Islam bagi generasi milenial berjiwa Qur'ani melalui pembelajaran PAI.

"Mencetak" dapat diartikan menghasilkan dengan segenap upaya. Yaitu menghasilkan berupa mendidik, membimbing, mengarahkan, dan membina manusia agar memiliki jiwa Al-Quran. Konsep tersebut bertujuan menghidupkan kembali konsep memanusiakan manusia dengan adanya pendidikan serta diharapkan manusia khususnya para pemuda mampu mengkolaborasi ilmu pengetahuan tanpa melupakan konsep Islam melalui pendidikan. Hal tersebut akan dibahas secara spesifik oleh penulis dalam jurnal yang berjudul "Membentuk Generasi Milenial Qurani Melalui Pembelajaran Pai".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pada penelitian ini kami menggunakan model kualitatif jenis deskriptif. Bentuk metode yang digunakan yaitu *library research* dengan cara dokumentasi, sehingga tidak akan menarik kesimpulan yang berlaku secara umum. Fokus penelitian ini adalah generasi millenial yang berjiwa Qur'ani dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Pengertian Genenerasi Milenial

Salah satu pengaruh dari proses globalisasi adalah semaraknya kata milenial yang sering dibincangkan akhir-akhir ini. Dampak globalisasi dalam segala bidang baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi, dan budaya merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri lagi. Popularnya gaya hidup yang meniru budaya barat serta teknologi informasi yang semakin mudah diakses untuk mengetahui perkembangan diseluruh dunia tanpa mengenal jarak dan waktu melahirkan generasi gadged atau yang sering kita kenal dengan generasi milenial.

Setelah diteliti arti kata milenial menunjukan bahwa generasi milenial merupakan generasi yang lahir pada tahun 1980-2000. Generasi ini juga dikenal sebagai generasi "Y". Yaitu generasi yang lahir setelah demografi generasi "X".

Banyak studi yang dilakukan untuk meneliti makna milenial. Dapat dilihat dari penelitian Boston Consulting Group (BCG) di Universitas Barkley pada tahun 2011 silam. Pakar sejarah yang menciptakan kata milenial adalah Neil Howe dan William. Namun yang tampak di negara kita masih belum meledak penelitian tentang generasi milenial tersebut meskipun jika kita melihat angka kelahiran penduduk Indonesia sebesar 34%. Adanya penelitian yang dilakukan oleh Pew Research Center mengemukakan bahwa ciri-ciri dan kebiasaan generasi milenial yaitu:

Pertama, generasi milenial lebih memilih gadged dibanding TV. Dalam memperoleh suatu pengetahuan, informasi, maupun hiburan generasi milenial cenderung lebih memilih gadged yang mereka miliki dibandingkan dengan TV. Generasi milenial lebih suka melihat tayangan YT, google, dan beragam media sosial yang mereka anggap lebih efektif dan efisien dalam mendapatkan sesuatu. Hanya dengan klik keyboard di HP maupun laptop segala informasi dan hiburan dapat mereka lihat sepuas mungkin. Generasi ini lebih suka kepada hal-hal yang bersifat instan. Karena lebih sering memprioritaskan gadged dibanding median informasi yang lain seperti koran, majalah, TV, dan radio maka generasi ini disebut generasi gadget.

Kedua, generasi milenial wajib hukumnya memiliki akun media social. Setelah dilakukan penelitian yang menunjukkan bahwa Indonesia meraih peringkat ke-3 di dunia tentang penggunaan sosial media menunjukkan bahwa sekarang ini sangat jarang bahkan tidak mungkin bagi generasi ini tidak memiliki sosial media. Dari riset tersebut menunjukkan bahwasanya media sosial digunakan lebih kepada YT, facebook, dan sekarang yang sangat popular dengan nama instagram. Anak muda zaman sekarang lebih suka mengekspresikan dirinya dalam akun tersebut. Jika dipantau dari perkembangan saat ini anak kecil yang belum bisa mengaplikasikan gadged sudah memiliki akun di sosial sendiri.

Ketiga, generasi milenial kurang suka membaca secara konvensional. Budaya membaca sangat menurun drastis pada masa milenial ini. Hal tersebut bisa terjadi disebabkan rata-rata milenial saat ini lebih menyukai gambar dari pada tulisan yang dianggap membosankan dan tidak menarik.

Keempat, generasi milenial lebih tahu teknologi dibanding orang tua mereka. Karena proses kemajuan yang semakin berkembang, maka apabila kita melihat perbedaan antara zaman dahulu dengan zaman sekarang maka tentu berbeda baik dari mendapatkan suatu informasi yang berdampak pada karakter pemikiran seseorang.

Karena belum adanya teknologi untuk mengakses segala informasi dibidang apapun itu tentu saja berpengaruh dengan proses dan hasil. Dengan teknologi segala pekerjaan dapat terselesaikan dengan efektif dan efisien menggunakan bantuan mesin.

Namun yang menjadi fokus perhatian dari generasi milenial yaitu tentang cara dan peran generasi milenial dalam kemajuan bangsa, negara, dan agama. Bukan hanya dilihat dari seberapa besar peran tersebut akan tetapi, seberapa mau berpartisipasi dalam kemajuan tersebut.

Hal yang menjadi isu utama dan pertama pada milenial saat ini adalah terbaiknya konsep ajaran Islam. Cenderung bagi generasi milenial sekarang ini kurang memperhatikan tata cara berbicara dan bersikap yang baik kepada seseorang. Pengetahuan harus diimbangi dengan konsep ajaran agama Islam yang direlaksasikan dalam kehidupan sehari-hari merupakan konsep generasi yang diimpikan suatu bangsa demi terciptanya suatu negara yang berdasar pada "*Baladatun Thayyibatun wa Rab'un Ghafuur*". Boleh saja seseorang memiliki ilmu yang sangat luas namun jika hatinya kosong dengan konsep agama dan ketuhanan maka dianggap sia-sia saja.

Isu yang kedua adalah mengenai pendidikan. Karena mudah dan cepatnya kita mengakses suatu informasi menggunakan gadged, generasi milenial saat ini sudah tidak memprioritaskan sekolah. Mereka berasekolah hanya untuk mendapatkan ijazah semata.

Isu ketiga yaitu nilai sosial atau kemasyarakatan. Kurangnya nilai-nilai sosial pada karakter setiap individu merupakan salah satu dampak negatif yang sangat signifikan pada kehidupan sehari-hari yaitu munculnya sifat apatis dan kurangnya simpati pada lingkungan. Sifat tersebut muncul karena banyak dari generasi milenial kurang dapat memadukan cara menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan, unsur agama, dan masyarakat. Jika diamati kembali, anak muda sekarang ini meskipun mereka berkumpul dalam satu forum yang sama, mereka cenderung bersikap acuh tak acuh dan lebih mementingkan gadgednya.

2. Eksistensi Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan "bimbingan yang diberikan dengan sadar dan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anaknya dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat".

Dalam Bahasa Arab Pendidikan Islam adalah "Tarbiyah Islamiyah", asal dari kata Tarbiyah Islamiyah tersebut adalah kata "rabba" yang artinya mendidik. Sedangkan menurut istilah Pendidikan Islam merupakan kegiatan atau usaha yang dilakukan dalam menyampaikan ajaran dan memberikan motivasi. Sedangkan pengertian secara khusus dari kata Tarbiyah Islamiyah adalah merupakan suatu proses Pendidikan yang dilakukan oleh generasi yang besar ke generasi

yang lebih kecil, yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan menjadi insan yang mulia.

Dalam konteks Pendidikan agama islam, kata pendidik disebut dengan *murabbi*, *muaddib*, dan *Muallim*. Kata *murabbi* berasalnya dari kata *rabba*. Kata *muaddib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*. Sedangkan kata *Muallim*, merupakan isim fail dari kata *'allama*, *yuallimu*.

Pendidikan agama islam merupakan salah satu materi yang mempunyai tujuan untuk meningkat akhlak yang mulia serta memberi nilai-nilai spiritual dalam setiap individu generasi muda atau yang sekarang disebut juga generasi milenial. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting dalam melaksanakan dan membangun Pendidikan karakter disetiap Lembaga Pendidikan. Oleh karena itu, Pendidikan agama menjadi salah satu pelajaran wajib yang harus dipelajari oleh setiap peserta didik. Dan setiap Lembaga Pendidikan harus berupaya dalam mengoptimalkan Pendidikan agama agar tercipta generasi milenial yang bermutu, yang berlandaskan dasar-dasar agama sehingga tidak mudah terseret kedalam aliran-aliran atau paham yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Dasar-dasar Pendidikan agama islam

Dasar merupakan sumber kekuatan utama dalam membangun atau menegakkan sesuatu. Sama halnya seperti tumbuhan, jika akar dari tumbuhan tersebut kuat, maka tumbuhan tersebut juga akan kuat berdiri kokoh dan terus tumbuh berkembang. Pendidikan agama islam pun atau lebih tepatnya agama islam sendiri memiliki dasar atau sumber-sumber yang sangat kuat dan keyakinan yang tegas yaitu al-Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an dan hadist telah dijamin oleh Rasulullah dalam sabdanya yang berbunyi:¹¹¹

تَبَّعُهُ وَسَنَّةُ اللَّهِ كِتَابٌ بِهِمَا تَمَسَّكُمْ مَا تَضَلُّوا لَنْ أَمْرِيْنَ فِيْكُمْ تَرْكُثُ

Artinya: "Sesungguhnya Aku meninggalkan kepadamu dua perkara, jika kamu berpegang teguh kepada keduanya kamu tidak akan sesat selamalamanya yakni kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya." (H.R. Imam Malik).

Hadist tersebut menjelaskan atau membuktikan bahwa keberadaan al-Qur'an dan Hadist merupakan dasar dari Pendidikan agama islam.

Pertama adalah Al-Qur'an, al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia. Allah telah bahwa al-Qur'an merupakan kitab petunjuk dalam firman-Nya:

إِنَّ الْصُّلُحَاتِ يَعْمَلُونَ الَّذِينَ الْمُؤْمِنُونَ وَيُشَرِّقُونَ أَقْوَمُ هُنَّ لِلَّذِي يَهْدِي الْفُرْقَانَ هُدًى إِنَّ كَثِيرًا أَجْرًا لِهُمْ

Artinya: "Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar," (Q.S. Al-Isra':9)

Kedua, Sunnah atau Hadist memiliki pengertian yang sangat kompleks yaitu segala riwayat yang berasal dari nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, sifat-sifat dan tingkah laku nabi Muhammad SAW, baik pada saat Rasulullah telah diangkat menjadi rasul maupun pada saat beliau belum diangkat sebagai rasul.

Sunnah merupakan sumber kesua setelah al-Qur'an. Sunnah berisi pedoman atau petunjuk hidup manusia untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspek, untuk membentuk setiap individu yang sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW.

Ketiga, Ijtihad adalah mencurahkan kemampuan berfikir untuk mengeluarkan hukum syar'i dari dalil-dalil syara' yaitu al-Qur'an dan Sunnah. kata ijtihad sering digunakan dalam ilmu fiqh. Para fuqaha menggubbakan daya nalarnya dalam menetapkan atau memutuskan hukum syar'i yang belum ditetapkan dalam al-Qur'an dan hadist.

Ijtihad yang dimaksud dalam Pendidikan agama islam tetap harus bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal. Ijtihad sangat diperlukan dalam dunia Pendidikan, karena masih banyak fenomena atau masalah-masalah yang hukumnya masih belum diketahui oleh banyak orang. Dalam pengembangan Pendidikan, ijtihad berperan sebagai pedoman atau petunjuk tambahan dari al-Qur'an dan Sunnah.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam memiliki tujuan umum yaitu untuk menciptakan atau menghasilkan pribadi-pribadi yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT. Dalam hal ini beberapa tokoh memiliki pandangannya sendiri mengenai tujuan dari Pendidikan agama islam.

Menurut Zakiyah Daradjat, ia mengatakan bahwa tujuan Pendidikan agama islam memiliki empat tujuan, yaitu:

1. Tujuan umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dalam suatu kegiatan pendidikan baik melalui pengajaran maupun melalui cara lain. Adapun tujuan umum dari Pendidikan agama islam adalah untuk membentuk pribadi yang bertaqwa. Tujuan ini didapatkan melalui proses pengajaran dan pemahaman dan yakin akan kebenarannya.

2. Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai melalui pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan yang bersifat formal. Tujuan sementara ini untuk membentuk insan kamil sudah kelihatan walaupun sangat sederhana, hanya beberapa ciri pokok yang terlihat pada diri pribadi anak.

3. Tujuan akhir

Disebabkan pendidikan Islam berlangsung seumur hidup maka tujuannya terdapat pada waktu hidup, hasil dari akhir suatu proses pendidikan itu sendiri merupakan tujuan akhirnya. Maka tujuan akhir merupakan cerminan kehidupan manusia dalam menjalankan kehidupan hingga akhir hidupnya.

4. Tujuan operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan jumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan akan tercapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional.

3. Pembentukan Karakter Generasi Milenial Berjiwa Qur'ani dalam Perspektif PAI

Generasi Millenial yang berjiwa Qur'ani adalah generasi yang bisa menjiwai dan mengamalkan isi yang ada dalam al-Qur'an. Mengapa al-qur'an harus ada dalam jiwa manusia apalagi generasi saat ini? Karena al-Qur'an-lah yang memberikan keberhasilan kepada Nabi Muhammad SAW untuk mencetak manusia yang memiliki aqidah dan akhlak yang kuat. Di saat seperti ini, sangat miris melihat generasi yang aqidah dan akhlaknya semakin tidak benar. Oleh karena itu, dengan adanya jiwa Qur'ani diharapkan generasi millenial memiliki kepribadian yang aqidah dan akhlaknya atau sifat-sifatnya terbentuk dari nilai-nilai yang diajarkan Allah SWT dalam al-Qur'an.

Membentuk berarti berupaya untuk mencetak sesuatu dengan usaha tertentu sehingga dapat menghasilkan hal yang sesuai dengan tujuan. Membentuk disini adalah upaya yang digunakan sehingga bisa menghasilkan generasi millenial yang berjiwa Qur'ani. Untuk mewujudkan hal tersebut dalam perspektif Pendidikan Agama Islam ada beberapa cara yang bisa digunakan. Hal pertama yaitu memahami esensi al-Qur'an, langkah pertama yang sangat penting dalam membentuk jiwa Qur'ani adalah merasakan keagungan kalam Allah SWT dalam arti kita bisa merasakan betapa bernilainya mukjizat Allah SWT yang satu ini. Nilai al-Qur'an tidak bisa dibandingkan dengan nilai harga kekayaan benda yang kita miliki di dunianya, tidak ada yang bisa menandingi al-Qur'an. Dalam al-Qur'an sendiri Allah telah mengecam bagi orang-orang yang tidak berusaha memahami kalam Allah yaitu al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 78, mereka yang seperti ini disebut sebagai manusia yang buta huruf. Kedua adalah mengagungkan al-Qur'an, perasaan seperti ini tentu akan berdampak pada hati dan pikiran kita bahwa dengan mengagungkan al-Qur'an kita juga percaya dengan penciptanya yaitu Allah sang penguasa alam semesta. Mengkaji al-Qur'an merupakan salah satu sarana kita untuk berinteraksi dengan Allah SWT. Ketiga, melibatkan hati saat membaca al-Qur'an. Kita saat membaca al-Qur'an, diupayakan untuk mengikut-andilkan hati, fokus dengan apa yang sedang kita baca, melepas semua perasaan yang bisa

menjadikan kita untuk fokus kepada selain al-Qur'an yaitu urusan dunia. Kita bisa mencontoh generasi dahulu, mereka jika sedang membaca al-Qur'an, namun hati merasa hampa atau hambar maka mereka mengulang terus ayat tersebut sampai mereka bisa merasakan apa yang disampaikan oleh Allah SWT, itulah yang disebut dengan mengoneksikan hati dengan al-Qur'an.

Tidak hanya tiga itu saja yang bisa kita gunakan untuk membentuk jiwa Qur'ani pada diri generasi saat ini, menghayati dan merenungi ayat al-Qur'an merupakan upaya juga, maksud disini adalah kita berupaya untuk memahami isi atau pesan yang Allah sampaikan sesuai dengan yang sudah terkandung dalam ayat al-Qur'an. Dengan menghayati dan merenungi maka kita bisa paham akan luasnya makna dan keagungan di setiap ayat yang telah Allah turunkan kepada kita. Kemudian, membersihkan diri dari berbagai penghalang untuk memahami al-Qur'an. Dari berusaha memahami al-Qur'an inilah akan memengaruhi aqidah dan akhlak kita sehingga bisa berdampak ke hal-hal baik karena penghalang seseorang sulit dekat dengan al-Qur'an adalah akhlak kita yang perlu diperbaiki. Di masa sekarang yaitu masa bagi generasi millenial tumbuh, semakin banyak kemaksiatan yang diciptakan manusia jika tidak dibentengi dengan prinsip agama yang kuat maka kita bisa terjerumus ke dalam lubang kegelapan, maka dari itu sangat penting untuk menanamkan jiwa Qur'ani. Dengan menanamkan dua unsur pemahaman yang bersumber dari hati dan pikiran akan menghasilkan hidayah yang terus tumbuh dalam diri manusia. Menganggap bahwa ayat yang sedang dibaca dikhususkan untuk diri sendiri juga merupakan salah satu upayanya, M. Bin Ka'ab Al-Quradzi pernah mengatakan bahwa saat seseorang sedang membaca ayat al-Qur'an sebenarnya Allah itu sedang menasehati orang tersebut. Jadi, kita bisa merasakan bahwa meskipun ayat dalam al-Qur'an itu lafadznya umum, seperti:"wahai orang-orang yang beriman," sebenarnya pesan tersebut ditujukan untuk diri kita sendiri. Terakhir, tidak merasa bahwa diri sendiri sebagai manusia yang paling suci. Hal negatif yang ada pada generasi millenial adalah sifat negatif mereka yang sering menyulutkan emosi bagi orang lain. Untuk menghilangkan sifat negatif tersebut kita bisa belajar dari Abdullah bin Umar bin Khattab yaitu ketika beliau membaca al-Qur'an ada ayat yang menjelaskan tentang sifat negatif manusia, dari ayat itulah beliau tersadar dan segera beristighfar, beliau meminta ampun atas kedzaliman dan kekufurannya. Pembelajarannya yaitu dengan tertanamnya jiwa qur'ani maka kita bisa terus belajar dari ayat-ayat Allah untuk menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya, ayat al-Qur'an menyadarkan kita akan hal-hal buruk sehingga bisa mencegah kita sebagai generasi penerus bangsa yang bisa dikatakan bobrok.

Itu tadi beberapa cara yang bisa kita gunakan untuk membentuk generasi saat ini yaitu generasi millenial agar berjiwa Qur'ani dalam

perspektif Pendidikan Agama Islam. Kiat-kiat ini merujuk pada buku karya Abdur Aziz Abdur Rauf yang berjudul Tarbiyah Syakhsiyah Qur'aniyah. Dengan adanya interaksi generasi penerus bangsa yaitu generasi millenial diharapkan tidak hanya sebagai generasi millenial yang paham teknologi tetapi juga sekaligus sebagai generasi Qur'ani yang mencintai Kalam Allah SWT.

4. Peran Mapel PAI dalam Pembentukan Generasi Millenial Berjiwa Qur'ani

Seperti yang telah kita ketahui bahwa sekolah merupakan salah satu sarana bagi generasi-generasi bangsa untuk membentuk karakter yang baik. Materi-materi yang telah disampaikan oleh guru pasti ada sisipan pesan yang bisa kita ambil untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi. Maka dari itu, bisa dikatakan bahwa pendidikan merupakan agen perubahan dalam pembentukan karakter. Salah satu materi pelajaran yang sangat berkontribusi dalam pembentukan karakter berjiwa Qur'ani adalah Pendidikan Agama Islam, isi materi yang ada di dalam pelajaran PAI memuat berbagai hal tentang agama sehingga sangat membantu pembentukan generasi millenial yang berjiwa Qur'ani. Pengetahuan yang diajarkan guru bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pasti ada salah satu materi yang akan membahas tentang makna dari ayat al-Qur'an, dari situlah bisa menjadi awal bagi kita untuk lebih memperdalam dan menjiwai isi al-Qur'an.

Tentu saja keberhasilan ini tidak luput dari peran guru dalam memberikan kesadaran kepada muridnya bahwa al-Qur'an adalah tameng bagi kita untuk melawan berbagai macam hal buruk yang semakin hari semakin banyak muncul, apalagi generasi millenial itu sifatnya labil, gampang terpengaruh oleh hal luar. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kebutuhan yang bisa dikatakan setiap anak harus dicekoki dengan materi karena memang pelajaran ini sangat penting, PAI merupakan salah satu pembentuk aqidah dan akhlak kita dan juga dengan PAI kita bisa memperdalam al-Qur'an. Generasi yang berjiwa Qur'ani adalah generasi yang bisa mengamalkan apa yang ada di dalam al-Qur'an, pengertian ini sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI yaitu terwujudnya kepribadian pada seseorang yang tercermin dalam perilaku dan cara berfikir dengan bersandar pada al-Qur'an.

Keberhasilan pembentukan generasi Qur'ani melalui pembelajaran PAI tentu dipengaruhi oleh penerapan metode pembelajaran yang sesua. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, konsep pendidikan akhlak itu terdiri dari 1) Pendidikan keteladanan, 2) Pendidikan adat kebiasaan, 3) Pendidikan nasihat, 4) Pendidikan dengan perhatian, 5) Pendidikan dengan hukuman. Perilaku dan sifat guru merupakan bentuk contoh pembelajaran bagi siswa, oleh karena itu guru juga harus memiliki jiwa Qu'ani agar muridnya yang merupakan generasi millenial saat ini bisa menyontoh perilaku dan jiwa baik seorang guru.

Hal penting dalam pembelajaran PAI adalah bisa merubah perilaku anak dari buruk menjadi baik, dari tidak tau tentang agamanya menjadi tau, dari yang jiwanya hampa menjadi berjiwa Qur'ani. Perubahan ini merupakan hasil dari pengetahuan Pendidikan Islam yang telah mereka dapat di sekolah. Agar generasi millenial semangat untuk mewujudkan jiwa Qur'ani maka guru bisa memberikan apresiasi kepada muridnya yang mau memperdalam ilmu al-Qur'an. Dengan adanya apresiasi diharapkan murid bisa termotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Terwujudnya generasi berjiwa Qur'ani yaitu terwujudnya anak yang berkepribadian, berpengetahuan tinggi, dan tentunya agamis.

D. KESIMPULAN

Salah satu pengaruh dari proses globalisasi adalah semaraknya kata milenial yang sering dibincangkan akhir-akhir ini. Dampak globalisasi dalam segala bidang baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi, dan budaya merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri lagi. Popularnya gaya hidup yang meniru budaya barat serta teknologi informasi yang semakin mudah diakses untuk mengetahui perkembangan diseluruh dunia tanpa mengenal jarak dan waktu melahirkan generasi gadged atau yang sering kita kenal dengan generasi milenial.

Dalam Bahasa arab Pendidikan islam adalah "Tarbiyah Islamiyah", asal dari kata Tarbiyah Islamiyah tersebut adalah kata "rabba" yang artinya mendidik. Sedangkan menurut istilah Pendidikan islam merupakan kegiatan atau usaha yang dilakukan dalam menyampaikan ajaran dan memberikan motivasi. Sedangkan pengertian secara khusus dari kata Tarbiyah Islamiyah adalah merupakan suatu proses Pendidikan yang dilakukan oleh generasi yang besar ke generasi yang lebih kecil, yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan menjadi insan yang mulia.

Generasi Millenial yang berjiwa Qur'ani adalah generasi yang bisa menjiwai dan mengamalkan isi yang ada dalam al-Qur'an. Mengapa al-qur'an harus ada dalam jiwa manusia apalagi generasi saat ini? Karena al-Qur'an-lah yang memberikan keberhasilan kepada Nabi Muhammad SAW untuk mencetak manusia yang memiliki aqidah dan akhlak yang kuat. Di saat seperti ini, sangat miris melihat generasi yang aqidah dan akhlaknya semakin tidak benar. Oleh karena itu, dengan adanya jiwa Qur'ani diharapkan generasi millenial memiliki kepribadian yang aqidah dan akhlaknya atau sifat-sifatnya terbentuk dari nilai-nilai yang diajarkan Allah SWT dalam al-Qur'an.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa sekolah merupakan salah satu sarana bagi generasi-generasi bangsa untuk membentuk karakter yang baik. Mater-materi yang telah disampaikan oleh guru pasti ada sisipin pesan yang bisa kita ambil untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi. Maka dari itu, bisa dikatakan bahwa pendidikan merupakan agen perubahan dalam pembentukan karakter. Salah satu materi pelajaran yang sangat berkontribusi dalam pembentukan karakter berjiwa Qur'ani adalah Pendidikan Agama Islam, isi materi yang ada di dalam pelajaran PAI

memuat berbagai hal tentang agama sehingga sangat membantu pembentukan generasi millenial yang berjiwa Qur'ani..

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Volume. 13 Nomor 1, (Semarang,2013).
- Ali, Haidir, "Desain Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sidangsari Al-Jawawi Cileunyi Bandung dalam Menghadapi Generasi Milenial," Vol. 16, No. 1, (Januari, 2019).
- Anas, Malik Ibnu, "Al-Muwatta' Juz II," (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halabi Wa Auladih, 1928).
- Daradjat, Zakiyah, "Ilmu Pendidikan Islam," (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).
- Hidayati, Eka Wahyu, "Mencetak Generasi Anak Usia Dini yang Berjiwa Qur'ani dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," Vol. 3, No. 2, (2019).
- Yuhadi, Irfan "Efektifitas Penyebaran Pesan Al-Quran Sebagai Kontribusi Dalam Membentuk Generasi Qurani", Al-Majaalis, Vol. 6, No. 1, (November, 2018).
- Mp., Ngalim M., "Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis," (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992).
- Yuhadi, Irfan, "Efektifitas Penyebaran Pesan Al-Qur'an sebagai Kontribusi dalam Membentuk Generasi Qur'ani," Vol. 6, Nom 1, (November, 2018).
- Zakir, Muhammad, "Eksistensi Pendidikan Islam dalam Masyarakat," Vol. 3, No. 1, (Banda Aceh,2018).